

Mengulas Relasi Mayoritas dan Minoritas dalam Kehidupan Beragama di Indonesia Menurut Filsafat Wajah Emmanuel Levinas

Wenseslaus Jugan*, Pius Pandor, F. X. Eko Armada Riyanto,
Heribertus Amabugis, Charolus G. D. Santos
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia
*juganwenseslaus@gmail.com

Abstract

The main focus of this research is to understand and examine the relationship between majority and minority groups in religious life in Indonesia. The author uses Levinas' philosophy of the face as a kind of analytical tool to explore and delve into this issue. The purpose of this paper is to reconstruct the relationship between majority and minority groups in Indonesia's religious life through Levinas' thoughts, so that society can better understand religious coexistence amidst existing pluralism. The methodology used in this paper is library research. This paper finds that Emmanuel Levinas' concept of the philosophy of the face emphasizes the importance of the presence of "the Other" in human relationships. In Indonesia's religious life, this thought contributes to addressing the phenomenon of majority-minority relations that lead to radicalism, identity politics, terrorism, and the reduction of the presence of others, by stressing ethical responsibility in overcoming power relations. The philosophy of the face opens opportunities for humanistic dialogue, encourages respect for the Other, and fosters a harmonious religious life. Dialogue with people of different religions will increasingly enable individuals to better embrace pluralism. Moreover, its implementation in the Indonesian context does face challenges. Therefore, the thoughts of Hannah Arendt and Martin Buber can assist society in building a more inclusive and harmonious majority-minority relationship. In conclusion, Levinas' philosophy of the face serves as an inspiration to encourage ethical awareness, dialogue, and respect for "the Other" in Indonesia's pluralistic society. This effort must also be supported by interdisciplinary approaches, incorporating thoughts from other philosophers and utilizing other sciences to address majority-minority issues in Indonesia.

Keywords: *Philosophy Of The Face; The Other; Dialogue; Responsibility*

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah memahami dan mengulas relasi mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama di Indonesia. Penulis menjadikan pemikiran Levinas mengenai filsafat wajah menjadi semacam pisau bedah dalam menggali dan mendalami persoalan ini. Tujuan dari tulisan ini ialah merekonstruksi relasi mayoritas dan minoritas dalam kehidupan agama di Indonesia melalui pemikiran Levinas sehingga masyarakat mampu memaknai kehidupan keberagamaan di tengah pluralitas yang ada. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi kepustakaan. Tulisan ini menemukan bahwa konsep filsafat wajah Emmanuel Levinas hendak menekankan akan pentingnya kehadiran *Yang Lain* dalam relasi manusia. Dalam kehidupan beragama di Indonesia, pemikiran ini berkontribusi dalam mengatasi fenomena relasi mayoritas-minoritas yang berujung pada radikalisme, politik identitas, terorisme dan pereduksian kehadiran orang lain dengan menekankan tanggung jawab etis dalam mengatasi relasi kuasa. Filsafat wajah akan semakin terbuka peluang adanya dialog yang humanis, mendorong penghormatan terhadap yang lain serta membangun suatu kehidupan

beragama yang harmonis. Dialog dengan orang yang berbeda agama akan semakin memungkinkan setiap orang dalam menghayati pluralitas dengan baik. Selain itu, penerapannya dalam konteks Indonesia memang memiliki tantangan. Maka pemikiran dari Hannah Arendt dan Martin Buber akan membantu masyarakat untuk membangun relasi mayoritas-minoritas secara lebih inklusif dan harmonis. Kesimpulannya filsafat wajah Levinas akan filsafat wajah merupakan suatu penginspirasi untuk mendorong kesadaran etis, dialog, dan penghormatan terhadap Yang Lain dalam masyarakat plural Indonesia. Hal itu juga harus didukung juga dengan pendekatan indiscipliner dengan menggunakan pemikiran para filsuf lain dan menggunakan ilmu-ilmu lain sehingga mampu mengatasi persoalan mayoritas-minoritas di Indonesia.

Kata Kunci: Filsafat Wajah; Yang Lain; Dialog; Tanggung Jawab

Pendahuluan

Berbicara mengenai kehidupan beragama selalu menjadi topik yang sangat menarik dan tak pernah usai untuk dibicarakan. Topik ini menjadi tetap relevan dengan negara Indonesia karena pluralitas budaya, etnis dan agama yang ada didalamnya. Dengan berbagai perbedaan tersebut masyarakat di tuntun agar tetap menjaga dan melestarikan kesatuan dan persatuan. Penghargaan terhadap pluralisme adalah suatu tindakan yang mau tak mau harus membutuhkan keterbukaan. Dialog pun menjadi hal mendesak yang diprioritaskan tanpa mengeliminasi perbedaan-perbedaan yang ada. Karena manusia pada hakikatnya selalu membangun relasi dengan orang lain. Manusia dalam konteks ini disebut sebagai makhluk relasional.

Atas dasar itu manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain membantu manusia itu sendiri mengenal dan memahami dirinya secara utuh dan sempurna. Begitu juga, dalam relasi itu sendiri manusia mampu memahami yang lain di luar dirinya. Yang lain di sini bukan hanya merujuk pada subjek atau objek tertentu seperti manusia. Tetapi yang lain memiliki arti yang sangat luas dan merujuk pada segala sesuatu yang berada di luar dirinya, entah itu hewan, benda, atau wujud yang melampaui aspek duniawi dan lain sebagainya. Armada Riyanto memiliki pandangan yang khas mengenai kodrat manusia yang khas ini. Guru besar filsafat tersebut, mengungkapkan bahwa kemanusiaan itu bukan hanya berada dalam ranah rasionalitas, tetapi juga relasional. Maka relasionalitas merujuk pada kodrat kemanusiaan dan disebut sebagai filsafat fenomenologi (Riyanto, 2018). Dialog hanya menjadi mungkin ketika tidak adanya manipulasi atau penindasan pada saat membangun relasi. Sebab pada kenyataannya kehadiran manusia merupakan kehadiran dialogal (Riyanto, 2018). Namun harus diakui di abad postmodern ini, perbedaan dan keragaman yang menjadi kekayaan bersama seringkali dipolitisasi oleh sebagian pihak. Identitas seperti suku, ras, bahasa, dan agama dijadikan alat untuk keuntungan ekonomi dan politik. Kiranya ada beberapa persoalan yang hangat dibicarakan seperti radikalisme agama, intoleransi, serta relasi mayoritas-minoritas yang didorong oleh otoritas.

Artinya menganggap yang paling banyak adalah orang yang memiliki otoritas. Radikalisme agama serta intoleransi seringkali dipengaruhi ajaran-ajaran agama yang seringkali ditafsir secara radikal sehingga justru mengeksklusikan yang lain. Orang yang berbeda kepercayaan justru dilihat sebagai ancaman hidup bersama. Radikalisme agama merupakan bentuk partikularisme ekstrem yang hidup di zaman ini. Klaim suatu tafsir atau ajaran agama tertentu dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Disini, nalar sehat dan ranah toleransi seolah lenyap dari pandangan. Hal yang kemudian muncul ialah tegangan dan kekerasan dalam tata hidup bersama (Wattimena & Perwita, 2017).

Selain itu, hal tersebut juga dipicu pendidikan yang kurang baik sehingga justru menerima ajaran tersebut sebagai kebenaran universal tanpa adanya pemikiran kritis. Kurang lebih masyarakat yang kurang mendapat akses pendidikanlah yang justru menjadi korban rentan dalam indoktrinasi ajaran-ajaran agama yang radikal tanpa adanya dialog atau penghargaan terhadap orang yang berbeda agama. Bukan hanya itu, pereduksian sesama itu juga terjadi dalam masyarakat yang menganut agama yang sama tetapi memiliki aliran ajaran yang berbeda. Seringkali ayat-ayat suci justru digunakan sebagai alat pelintir untuk menegaskan bahwa agama mereka paling benar dan harus diikuti oleh semua orang. Padahal Indonesia adalah negara pluralisme yang memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Di Indonesia ada organisasi yang terus memantau kerukunan hidup beragama yaitu Setara *Institute*. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat bahwasannya toleransi dan perdamaian antar agama merupakan kenyataan sehari-hari. Konflik yang terjadi selalu merupakan permainan politik yang melibatkan kelompok radikal dan teroris tertentu ataupun sebab khusus lainnya (Wattimena, 2020). Kenyataan ini mengindikasikan bahwa permasalahan mengenai kehidupan beragama di Indonesia masih tetap terjadi. Kekuatan mayoritas dan minoritas masih menjadi alat politik yang dipakai untuk melegalkan politik tertentu atau untuk meminimalisir pertumbuhan umat beragama tertentu.

Ini terjadi ketika ada peraturan pemerintah dalam negara atau dalam lingkungan tertentu yang justru mempersulit agama minoritas dalam mengekspresikan keyakinan. Contoh yang paling konkret dalam pembangunan rumah ibadat. Salah satu yang alasannya yang penulis temukan ialah di beberapa daerah Forum Keberagaman Umat Beragama (FKUB) justru dipenuhi oleh orang-orang yang menganut agama mayoritas dalam daerah tersebut sehingga kebijakan yang diambil justru mempersulit agama minoritas dalam membangun rumah ibadat. Menanggapi apa yang disampaikan oleh Setara Institute, mantan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD menegaskan bahwa memang ada beberapa daerah yang ada di negara Indonesia yang belum mampu mengembangkan sikap toleransinya.

Dalam Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2023, Depok dan Cilegon disebut daerah paling intoleran. Kiranya salah satu kasus yang paling disoroti ialah perizinan pembangunan rumah ibadah. Tahun 2023 SETARA Institut merilis laporan dan data kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Pada tahun 2023, SETARA Institute mencatat 217 peristiwa dengan 329 tindakan kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Ini nak signifikan dengan temuan pemantauan pada tahun 2022 yaitu 175 peristiwa dengan 333 tindakan. Dari 329 tindakan pelanggaran tersebut, 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara dan 215 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara (Institute, 2023). Dengan pelanggaran kebebasan bera Hak ini menegaskan bahwa kasus intoleransi masih menjadi catatan yang serius di negara Indonesia. Selain itu memberitakan radikalisme agama masih terjadi beberapa tahun terakhir semisal bom katedral Makassar yang terjadi pada tahun 2021 oleh kelompok jaringan JAD. Paham radikal yang mengatasnamakan Islam berkembang dalam kelompok baru seperti JI, JAD, ISIS dan lain sebagainya. Di rumah sakit Medistra tahun 2023, ada larangan penggunaan hijab sehingga menyudutkan agama tertentu. Selain itu, ada pengrusakan rumah ibadah yang terjadi di kalangan masyarakat seperti yang terjadi dengan rumah ibadah Ahmadiyah yang ada di Sintang Kalimantan Barat (Jamil, 2021). Di Tangerang, seorang biksu yang bernama Mulyanto Nurhalim dan pengikutnya mengalami kekerasan. Sekelompok orang datang ke rumahnya dan menuduh biksu tersebut menuduh biksu tersebut melakukan ibadah Budha serta mengajak orang berpindah ke agama tersebut. Mulyanto dipaksa untuk membuat pernyataan dan meninggalkan desa tersebut. Hal ini termasuk dalam penindasan agama minoritas. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa di beberapa daerah tertentu di

Indonesia masih adanya kesulitan pembangunan rumah ibadat bagi agama minoritas karena terhalang oleh berbagai peraturan yang sangat sulit dan pelik.

Pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024 juga memiliki kekhasannya sendiri. Ada calon tertentu yang menurut pandangan para ilmuwan membawa isu agama dalam visi-misinya untuk melanggengkan kekuasaannya. Sampai saat ini, sejumlah pelanggaran terhadap aktivitas beragama dan berkeyakinan masih menghiasi wajah buruk hubungan antara mayoritas dan minoritas. Ironisnya, munculnya perlakuan diskriminatif ini justru dilakukan oleh negara melalui penerbitan serangkaian peraturan yang kemudian dijadikan justifikasi oleh kelompok mayoritas untuk memusuhi dan mereduksi kelompok minoritas (Ishani, 2022). Sebagai contoh keputusan negara melalui Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Jaksa Agung yang mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tertanggal 9 Juni 2008.

Salah satu isinya memberi peringatan dan memerintahkan untuk semua warga negara untuk tidak menceritakan, menafsirkan suatu agama di Indonesia yang menyimpang sesuai UU N. 1 PNPS 1965 tentang pencegahan penodaan agama. Hal ini kemudian membuat kelompok-kelompok agama asli di Indonesia untuk masuk ke dalam salah satu agama resmi di Indonesia (Ihsani, 2022). Berdasarkan uraian kasus di atas hal yang menjadi sorotan ialah bagaimana relasi mayoritas-minoritas itu dihayati secara otentik dengan melihat yang lain sebagai sesama yang bermartabat. Dalam konteks pluralitas di Indonesia, transformasi relasi antara mayoritas dan minoritas menjadi sesuatu yang amat penting karena akan mendukung penghayatan kehidupan agama yang inklusif, harmonis dan saling menghormati.

Menyadari akan hal itu, maka penulis menggunakan pemikiran filsafat wajah dari Levinas untuk mengulas sekaligus merekonstruksi relasi mayoritas dan minoritas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Filsafat wajah dari Emmanuel Levinas menjadi pendekatan yang sangat relevan, terutama jika kita ingin menggali relasi antar agama yang lebih etis dan humanis. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, pemikiran ini mendorong dialog inklusif, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab moral dalam membangun relasi yang adil dan harmonis. Konsep ini berkontribusi dalam mengatasi fenomena diskriminasi, radikalisme, diskriminasi, dan politik identitas serta mendorong agar terciptanya kehidupan beragama yang lebih manusiawi dan pluralistis.

Fokus dari pemikiran Levinas mengenai wajah terletak pada hubungan antar manusia yang mendalam, di mana kehadiran wajah orang lain mendorong atau memanggil manusia untuk bertanggung jawab secara etis. Bagi Levinas tanggung jawab itu bukan hanya soal sikap dalam bahasa keseharian tetapi lebih merujuk ke arah fenomenologis yang menekankan realitas kesadaran manusia (Doren, 2018). Levinas sangat memperhatikan yang lain dalam mengembangkan filsafatnya. Emmanuel Levinas selalu mengkaitkan yang lain atau orang lain itu dengan etika atau yang sering disebut yang-etis. Bagi Levinas etika itu selalu berhubungan dengan pertemuan konkret dengan orang lain dan bukan dengan pemikiran yang abstrak mengenai relasi antar manusia (Tjaya, 2012). Menghadapi radikalisme, intoleransi dan terorisme dengan mengeksklusikan keberadaan yang lain, adalah fenomena manusia mengobjektifikasi keberadaan yang lain serta membangun tembok relasi kuasa. Relasi kuasa dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, sering dihubungkan dengan posisi dominan secara politik, sosial dan budaya. Dari hal ini, Levinas mengajak setiap manusia untuk melihat pribadi-pribadi rentan dalam kehidupan bersama (minoritas) sebagai pribadi-pribadi yang memiliki martabat dan hak yang sama sebagai subjek. Maka dengan memandang minoritas sebagai wajah akan menghadirkan tuntutan etis. Di sini muncul suatu perspektif baru bahwa dialog antar agama di Indonesia bisa bergerak dari toleransi menuju pemahaman yang mendalam.

Namun harus perlu disadari bahwa menggunakan filsafat wajah Levinas untuk mengkaji relasi mayoritas-minoritas dalam kehidupan beragama di Indonesia menawarkan wawasan etis yang mendalam, tetapi juga menghadapi tantangan dan kritik. Tantangan utama mencakup kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang personal ke dalam konteks sosial dan politik serta ketidakmampuan untuk menangi dinamika kekuasaan yang kompleks. Memang, filsafat Levinas tetap relevan sebagai inspirasi untuk mendorong kesadaran etis, dialog dan penghormatan terhadap agama *liyan* dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Maka supaya penelitian ini lebih efektif, pendekatan yang dilakukan ialah mengkombinasikan dengan para pemikir lain seperti Hannah Arendt dan juga Martin Buber.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan bisa mengkombinasikannya dengan pendekatan ilmu interdisipliner yang melibatkan sosiologi hukum, studi agama untuk mengakomodasi realitas sosial yang lebih luas. Memang harus diakui bahwa sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pandangan filsafat wajah dari Emmanuel Levinas. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Susanta et al., (2020) yang membahas mengenai Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Dialog Antar Agama Perspektif Kristen. Penelitian ini menemukan bahwa seseorang tidak pernah memiliki sebuah identitas tunggal dalam dirinya.

Pengakuan akan kemajemukan identitas pada diri, membantu manusia untuk mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat pula wajah yang lain yang harus diperlakukan sebagai sesama sebagaimana manusia melakukannya untuk Tuhan. Kedua, penelitian dari Alfredo Kelvin dengan judul penelitian Epifani Wajah Di tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis Aku dengan Yang Lain dalam Konsep Alteritas Emmanuel Levinas Tulisan ini menemukan bahwa perlunya membangun hubungan yang menghidupkan kembali rasa kemanusiaan universal dengan merekonstruksi pola hubungan. Dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara khusus membahas mengenai rekonstruksi relasi mayoritas dan minoritas kehidupan beragama di Indonesia yang ditinjau dari perspektif filsafat wajah Levinas.

Hal inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini dimana pandangan filsafat wajah dari Levinas hubungan dengan kenyataan radikalisme agama, terorisme dan pengobjektifan yang lain karena masih terjebak dalam ranah mayoritas dan minoritas. Disini individualitas, otoritas agama, indoktrinasi, serta agama mayoritas dianggap memiliki andil dalam bertindak untuk mereduksi agama yang minoritas. Perspektif wajah Levinas juga relevan dengan bangsa Indonesia karena sesuai dengan nilai-nilai yang dihidupi oleh bangsa Indonesia. Semoga tulisan ini membantu masyarakat untuk semakin hidup dengan toleran, menghargai satu sama lain dan mempererat persatuan. Maka bagi Levinas yang mengungkapkan kondisi manusia bukanlah dirinya melainkan kemampuannya untuk mengalami dan menciptakan suatu dunia dengan yang lain dalam perjumpaan konkret (Pandor, 2020). Dengan demikian, kehidupan masyarakat Indonesia tidak berada dalam ranah individualitas tetapi berada dalam kebersamaan dengan orang lain dalam keharmonisan.

Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Tentu sebagai sebuah studi kepustakaan, pembahasan dalam melakukan penelitian ini bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai Filsafat Wajah dalam hubungan atau relasinya dengan orang lain berdasarkan pemikiran Emmanuel Levinas. Sebagai pendekatan kualitatif, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam

penelitian ini bertumpu pada buku dan skripsi yang secara khusus membahas pemikiran filsafat wajah Emmanuel Levinas. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu buku, jurnal-jurnal yang secara implisit maupun eksplisit membahas pemikiran Levinas mengenai filsafat wajah Levinas dan mengeksplorasinya dalam kaitan relasi mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Pembacaan kritis terhadap sumber-sumber ini, akan sangat membantu dalam mengembangkan pemikiran Levinas dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia. Berdasarkan metodologi di atas, maka tulisan ini pertama-tama memaparkan bagaimana praksis kehidupan mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pemaparan ini diikuti dengan penjelasan mengenai riwayat hidup serta pemikiran Levinas mengenai filsafat wajah. Kemudian penjelasan berikutnya ialah bagaimana pemikiran filsafat wajah Levinas dikolaborasi dengan pemikiran Martin Buber dan Hannah Arendt yang membantu untuk menyelesaikan persoalan mayoritas dan minoritas di Indonesia. Kolaborasi ini akan mempertegas penjelasan berikutnya bagaimana masyarakat Indonesia membangun relasi dengan sesama yang otentik. Hal itu diterangkan dalam tema pembahasan penjelasan mengenai relasi mayoritas dan minoritas sebagai tanggung jawab asimetri dan juga tema mengenai dialog. Terakhir tulisan ini memaparkan point-point penting yang ditarik dari pembahasannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Memahami Relasi Mayoritas dan Minoritas dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Isu mengenai relasi mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama menjadi isu yang selalu menjadi perbincangan hangat dalam dialog interreligius di Indonesia. Karena pada kenyataannya, Indonesia merupakan negara yang terkenal karena multikulturalismenya. Multikulturalisme ini merupakan suatu kenyataan sekaligus kekayaan yang sudah ada sejak terbentuknya negara ini. Hal ini hendak menegaskan bahwa multikulturalisme adalah istilah yang muncul pada saat era reformasi tetapi sudah ada sejak zaman purba ketika Indonesia terbentuk. Multikulturalisme dipahami sebagai keragaman kultural yang meliputi budaya, etnis, suku, agama yang pada dasarnya berbeda (Kurniawan, 2018).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, di Indonesia juga dikenal dengan pluralitas religiusnya. Sebelum agama-agama resmi masuk di Indonesia seperti agama Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Budha, Konghucu ada banyak kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Artinya kereligiusitasan Indonesia sangat kaya. Harus diakui bahwa di satu pihak pluralisme religius merupakan kekayaan yang dapat memberi kontribusi kultural bangsa, namun di lain pihak menjadi ancaman yang hampir selalu diwaspadai. Pluralisme religius sebagai suatu ancaman disahkan oleh adanya tendensi partikular sebagai yang absolut dan karena universal (Kanisius, 2006).

Kenyataan ini hendak menegaskan bahwa multikulturalisme adalah suatu keniscayaan, apalagi dalam konteks keanekaragaman ras, suku, bahasa, dan agama yang merupakan adalah ciri khas serta kelebihan dari bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa yang lain. Hal ini tentunya akan membantu umat beragama baik mayoritas maupun minoritas untuk membangun relasi yang setara dan harmonis dalam perjumpaan. Mengutip Raimundo Panikkar, Armada Riyanto menyebut ada tiga kemungkinan sikap yang ditampilkan suatu agama bila mengalami pertemuan dengan agama lain. Sikap pertama ialah eksklusif. Sikap eksklusif berarti sikap yang menutup diri, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya, dan mengklaim diri sebagai pemilik kebenaran satu-satunya.

Eksklusivisme tidak memberi tempat kepada toleransi. Sikap kedua berupa sikap inklusif. Berbeda dengan sikap eksklusif, sikap inklusif justru memberi tempat yang luas bagi toleransi. Sikap ini sangat berkebalikan dengan sikap eksklusif. Inklusivisme agama menghindarkan diri dari kecenderungan untuk menegaskan diri sebagai pemilik kebenaran universal. Sikap inklusif menampilkan suatu agama untuk bertindak bagaikan suatu payung yang menaungi, mengakui, menghargai aneka perbedaaan ajaran iman di bawahnya. Sikap ketiga adalah paralelisme. Hal ini mau menegaskan bahwa sikap paralelisme menjaga batas-batas yang jelas di satu pihak dan menampilkan pembaharuan-pembaharuan di pihak yang konstan dari suatu agama di pihak lain (Riyanto, 2008).

Sikap paralelisme tampak nyata dalam kecenderungan suatu agama untuk mencari titik pertemuan dengan agama-agama lainnya. Tentunya hal ini akan mengantarkan kepada sikap dialogal terhadap agama lain. Pertemuan-pertemuan agama dunia tidak dapat disangkal telah merobek tabir eksklusivisme agama. Pada dekade tahun 1980-an hingga saat ini prakarsa dialog dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan sosialisasi pemahaman pluralisme ini pun terus dilakukan, baik oleh para tokoh agama, intelektual muda maupun pemerintah sendiri, misalnya dialog yang diselenggarakan oleh *International Conference on Religion and Peace* (ICRP) yang diprakarsai oleh Djohan Effendi dan kawan-kawan, dialog kelembagaan (*Institutional Dialogue*). Dialog antar delegasi berbagai organisasi agama melibatkan majelis-majelis agama yang diakui pemerintah, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma dan Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) dan seterusnya (Zainuddin, 2005). Mereka menampilkan diri institusi yang bersedia mendengarkan sapaan keanekaragaman (Zainuddin, 2005). Namun praksisnya bukanlah demikian. Kenyataan pluralisme tetap menjadi persoalan yang terus menghantui negara Indonesia. Tendensi partikular sebagai suatu kebenaran yang universal akan menciptakan adanya relasi yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan dalam relasi mayoritas dan minoritas.

Hal ini tidak lain karena bahwa konflik-konflik yang ada di masyarakat di antaranya disebabkan adanya pendefinisian, formulasi, dan interpretasi doktrin, dogma dan credo keagamaan yang tidak mendukung atau bertolak belakang dengan misi luhur ketika agama itu diturunkan (Esha, 2008). Karena hal ini akan jatuh pada penilaian bahwa agama sendiri dianggap paling benar dan yang lain adalah salah atau kafir. Tobroni dan Syamsul Arifin menyatakan bahwa kerukunan aka lebih banyak dikondisikan oleh kualitas pemahaman, penghayatan dan aktualisasi keberagaman masing-masing pemeluk agama bersangkutan (Tobroni & Arifin, 1994).

Kiranya ada begitu banyak kasus yang berbau SARA dan praktik diskriminasi dan ketidakadilan terhadap budaya, etnis dan agama minoritas di Indonesia yang melahirkan pelanggaran HAM dan kejahatan terhadap kemanusiaan (Ridarto, 2017). Konflik, diskriminasi, dan marginalisasi kerap muncul karena dominasi kelompok mayoritas yang mempengaruhi kebijakan, praktik sosial, hubungan antar individu. Ada beberapa contoh kasus yang ada di negara ini yang berhubungan langsung dengan relasi mayoritas dan minoritas. Pertama, kesulitan kelompok minoritas dalam mendapatkan tempat ibadah. Persoalan izin mendirikan bangunan atau IMB juga menjadi persoalan yang sering terjadi dalam hal pendirian rumah ibadah. Beberapa kasus yang berkaitan langsung dengan persoalan IMB terjadi pada Gereja Kristen Pasundan (GKP) Bandung, Jawa Barat Masjid Jabal Nur, Manado, Sulawesi Utara Mushalla Assyafiiyah Denpasar, Bali dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Pasar Minggu, DKI Jakarta.

Memang harus diakui bahwa untuk mengatasi hal ini, pemerintah mengeluarkan peraturan bersama menteri agama dalam negeri nomor 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan

kerukunan umat beragama, pemberdayaan kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadah. Namun kenyataannya peraturan yang dibuat seringkali menghambat kelompok minoritas untuk memperoleh IMB. Karena dalam peraturan tersebut diterangkan bahwa salah satu syarat administrasi dalam pendirian rumah ibadah ialah dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa.

Inilah salah satu penghambatnya, karena untuk memperoleh izin sebanyak itu, masyarakat minoritas kesulitan. Bisa saja warga mencabut dukungan warga terhadap pembangunan rumah ibadah tersebut seperti yang terjadi dalam polemik pembangunan GBKP Pasar Minggu di Jakarta. Di lain sisi juga, forum kerukunan umat beragama (FKUB) juga dipenuhi oleh agama mayoritas sehingga justru mempersulit agama minoritas dalam mendapatkan izin untuk mendirikan rumah ibadah. Maka tahun lalu, Kementerian Agama merumuskan kembali terkait pembangunan rumah ibadah (Adrios, 2023). Kedua, penggunaan politik identitas yang justru memperuncing ketegangan antara kelompok minoritas dan mayoritas.

Masih segar dalam ingatan mengenai pemilihan gubernur (PILGUB) DKI periode 2017-2022 adalah salah satu contoh dimana mayoritas menang atas minoritas. Pesta politik ini tidak terlepas dari isu mayoritas-minoritas, baik dalam lingkup keagamaan maupun dalam suku, etnis dan budaya. Dalam hal ini, kekalahan Ahok atas Anies Baswedan tidak terlepas dari isu agama. Ada sekitar 60 persen masyarakat Jakarta mengaku bahwa mereka memilih pemimpin yang sama agama dengan mereka (Kurniawan, 2018). Pemilihan presiden baru-baru disingalir juga membawa isu agama. Karena pada kenyataannya ada paslon-paslon tersebut yang memaparkan visi-misinya hanya untuk kepentingan agama mayoritas supaya memperoleh suara yang banyak dari masyarakat.

2. Memahami Yang Lain (*The Other*) dan Yang Sama (*The Same*)

Pembahasan filsafat wajah Levinas tidaklah terlepas dari pembahasan mengenai *Yang Lain* dan *Yang Sama* Levinas membangun fondasi filsafatnya dengan mengawalinya dengan *Yang Lain* atau *the Other*. Tentunya filsuf ini tidak sekedar membayangkan mengenai yang lain tersebut. Hal ini sebetulnya lahir dari keprihatinan Levinas berkaitan dengan pemikiran barat mengenai yang lain. Dalam pemikiran barat, *Yang lain* itu seringkali terabaikan. Hal ini dimaksudkan bahwa pembicaraan dan pemikiran mengenai yang lain selalu berada dalam lingkaran *Aku* (*The Same*). Maksudnya ialah ketika aku berbicara mengenai yang lain berarti aku berpikir mengenai *Yang lain* itu sendiri.

Ini tampak dalam intensionalitas dalam fenomenologi Husser yang menempatkan *Yang lain* dalam posisi yang kurang tepat. *Yang Lain* selalu direduksi dalam pemikiran (*the same*). Ia cenderung berada dalam konsep dan persepsi sang *aku* (*the same*). Pemikiran ini sejalan dengan bangunan filsafat barat yang mengatakan bahwa *cogito ergo sum* yang selalu didengungkan oleh *Descartes*. Inilah yang melahirkan dalam Filsafat modern sebagai kelahiran subjek (Rongrean & Pandor, 2023). Dalam konteks inilah, Levinas mulai membangun teori filsafatnya mengenai *Yang Lain*. Ia mengangkat dan meletakkan *Yang Lain* pada level yang lebih tinggi dari posisi *the Same*. Levinas menekankan betapa pentingnya kehadiran *Yang Lain* dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik tanpa kehadiran orang lain. Nah, di sini untuk menunjukkan kekhasan *Yang Lain*, kita harus beranjak dari pengalaman diri kita sendiri. Kita mengalami diri, ketika kita mengatakan *aku*, dalam relasi kita dengan diri sendiri dan dalam relasi kita dengan yang lain. Ini hendak mengatakan bahwa pengalaman diriku bukanlah satu pengalaman yang lengkap. Karena semakin manusia mengalami

dirinya sendiri ia akan mengetahui sedikit tentang dirinya. Usaha untuk mengenal diri hanya menjadi mungkin apabila aku berjumpa dengan Yang Lain. Artinya, aku hanya dapat mengenal diriku, ketika aku tahu sedikit sekali tentang diriku berhadapan dengan yang lain yang menjelma dalam tubuhnya, perkataannya dan dalam tingkah lakunya. Maka eksistensi Aku dan Yang Lain sebetulnya berdiri di atas satu fondasi yang sama yaitu Diri. Aku adalah diriku sendiri dan Yang Lain adalah dirinya sendiri.

Levinas mengungkapkan pemahaman (kita) manusia mengenai yang lain (the Other) tidak boleh berdasarkan apa yang saya pikirkan dan mengenai apa yang saya konsepsikan. Karena pada hakikatnya manusia acapkali berusaha untuk menghilangkan unsur-unsur yang berada di luar dirinya. Inilah kecenderungan yang dibilang oleh Levinas sebagai totalisme atau dalam bahasa yang lain egoisme (Kevin, 2021). Maka Levinas mengatakan. *The true life is absent. But we are in the world. Metaphysics arises and is maintained in this alibi.*

It is turned toward the elsewhere and the otherwise and other. For in the most general form it has assumed in the history of thought it appears as movement going forth from a word that familiar to us, whatever be the yet unknown lands that bound it or that it hides from view, from an at home (chez soi) which we inhabit, toward an alien outside-of-oneself (hors-de-soi), toward a yonder (Levinas, 1969).

Perkataan Levinas di atas hendak mengatakan bahwa perjumpaan itu menjadi unsur yang paling penting. Bagaimana itu terlaksana, Levinas memiliki cara yang baik untuk melakukan hal ini. Levinas menganjurkan supaya kita harus melakukan gerakan menyeberang. Artinya gerakan keluar menuju Yang Lain (*the Other*). Tindakan ini, mengarahkan manusia untuk tidak manusia untuk tidak mereduksi yang lain dalam konsepnya. Karena pada hakikatnya, perjumpaan itu selalu mengandaikan adanya dialog. Dialog tersebut bersifat etis. Artinya Aku atau saya membiarkan orang lain berbicara dengan saya dan membiarkan Yang lain menyerap ke dalam pikiranku. Di sini jelas beda, the same mengkonsepsikan yang lain dari dirinya sendiri.

Oleh karena itu, titik awal pengenalan terhadap yang lain di mulai dari Yang lain dengan seluruh keberlainannya. Di sini manusia memiliki keterbatasan untuk memahami yang lain. Karena Levinas mempunyai pengertian mengenai yang lain. Levinas mengungkapkan *Il est que moi, je ne suis pas*. Artinya dia yang lain itu bukan merujuk pada aku. Karena Yang lain itu memiliki dunianya dengan keberlainannya (Baghi, 2005). Dari kenyataan ini hal yang mau hendak dikatakan ialah *Yang Lain (the Other)* adalah sesuatu yang berbeda atau asing dan melampaui kemampuan pemahaman penuh manusia. Sebaliknya Yang Sama mewakili ego, subjektivitas atau dengan kata lain kesadaran dari individu yang seringkali memproyeksikan pemahamannya sendiri terhadap dunia. Maka ada pertentangan disini. disini. Yang Sama memiliki kecenderungan mengasimilasi Yang Lain ke dalam kategori dan konsepnya sendiri.

Argumentasi ini hendak menegaskan suatu kenyataan bahwa Yang Sama berusaha untuk menjelaskan, memahami, atau bahkan menguasai Yang Lain berdasarkan subjektifnya sendiri. Sebenarnya pembahasan ini juga hendak mengungkapkan bagaimana Levinas mengkritik totalitas yang selalu mengarah pada pereduksian Yang Lain. Istilah totalitas yang dipakai oleh Levinas hendak menggambarkan upaya manusia untuk memahami atau menguasai segala sesuatu dalam kerangka pemikirannya sendiri. Artinya orang tersebut hendak memandang segala sesuatu dari subjektivitasnya. Dalam hubungan antarmanusia, totalitas terjadi ketika Yang Sama mencoba mereduksi Yang Lain menjadi bagian dari kategorinya. Namun harus diakui bahwa Yang Lain tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dalam kerangka Yang Sama. Kehadiran wajah hendak menunjukkan bahwa Yang Lain selalu lebih besar dari apa yang dialami. Frasa lebih besar

disini mau mengatakan bahwa Yang Lain itu melampaui apa yang ada. Dengan kata lain, hubungan dengan Yang Lain harus bersifat infinitis (tak terbatas) dan tidak boleh direduksi ke dalam logika totalitas.

3. Etika Wajah Orang Lain

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa dalam kehidupan konkrit manusia ada konflik antara Yang Sama dan Yang Lain. Namun Levinas tidak berhenti dalam kenyataan tersebut. Dalam pandangan Levinas, wajah menjadi titik temu dimana Yang Lain mengungkapkan keberadaannya dan menuntut tanggung jawab dari Yang Sama. Dalam relasi ini, Yang Sama tidak boleh mendominasi atau mengasimilasi Yang Lain, namun harus merespons dengan penghormatan dan komitmen moral. Memang harus diakui bahwa pemahaman orang mengenai wajah seringkali keliru. Kekeliruan itu persis terletak aku mereduksi yang lain dalam persepsi diriku sendiri. Kehadiran wajah itu sesungguhnya memperlihatkan kehadiran nyata orang lain.

Bagi Levinas, apa yang disebut wajah itu sesungguhnya tidak dapat dilihat ataupun disentuh karena ia hadir dalam penolakannya untuk ditundukan (Levinas, 1969). Maka wajah itu sebetulnya menggugah kesadaran manusia. Wajah itu mengundang aku untuk bersikap dan menuntut aku untuk bersikap. Dalam penampilannya yang polos dan apa adanya, wajah itu mengundang simpati, menyapa, sekaligus mengundang decak kagum. Kehadiran wajah tidak akan membiarkan orang lepas bebas untuk tidak bereaksi (Haryatmoko, 2009). Dalam konteks inilah, wajah orang lain itu mengusik kesadaran aku untuk segera membantunya. Kesadaran itu merujuk pada tanggung jawab atas kehadirannya.

Wajah yang lain membuka relasi baru yang berbeda dengan relasi berdasarkan konsep belaka. Pertemuan dengan wajah orang lain membuat kita menyadari bahwa orang lain (*the Other*) bukanlah sekedar kulit, daging, dan darah yang dapat dihancurkan dan dihilangkan begitu saja. Sebaliknya ia merupakan seorang manusia yang memiliki harapan dan kecemasan, kegembiraan dan duka, orang yang dicintai dan mencintainya (Tjaya, 2012). Atas dasar inilah, Levinas sering menyebut penampakan wajah sebagai epifani, yaitu memanifestasi tiba-tiba atas esensi atau makna suatu realitas tertentu (Tjaya, 2012). Karena pada hakikatnya realitas wajah itu bukan hanya sekedar merujuk pada kondisi fisik saja semisal mata, pipi, dan sebagainya. Tetapi wajah itu mengungkapkan seluruh eksistensi dan misterinya.

Maka Levinas menyebut wajah itu sebagai enigma (misteri) (Sendana, 2021). Wajah melampaui apa yang realitas fisik atau indrawi manusia. Berdasarkan apa yang terjadi dalam masyarakat saat ini, seringkali perjumpaan dengan yang lain direduksi dalam pandangan saya. Hal ini menyebabkan manusia sering kali mengeliminasi kehadiran orang lain. Pengeliminasian itu akan menyebabkan relasi antara aku dengan wajah yang lain menjadi rusak. Relasi itu sudah dibangun bukan atas kesetaraan (subjek-subjek) tetapi dalam subordinasi (subjek-objek). Levinas pun menekankan penampakan wajah seharusnya dan selalu mengarah pada ruang etis. Yang etis pasti selalu merujuk pada apa yang konkret. Maka yang itu adalah sebuah keterbukaan untuk menghormati keberlainan dari Yang lain tersebut (Sendana, 2021).

Karena pada hakikatnya dalam penampakan yang lain itu selalu mengandaikan adanya tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sebuah jawaban dari panggilan etis, ketika berjumpa dengan orang lain. Tentunya tanggung jawab itu tidak bergantung pada penalaran atau konsep belaka. Hal ini dimaksudkan bahwa tanggung jawab itu dilepaskan dari persepsi, pemikiran, konsep mengenai yang lain. Menurut Levinas tanggung jawab kepada yang lain merupakan ciri khas pribadi manusia pada dirinya tanpa menempatkan pada kategori sosial tertentu (Tjaya, 2012). Ungkapan ini hendak menyatakan bahwa

tanggung jawab itu selalu mengarah kepada orang lain. Artinya tanggung jawab itu selalu mengarah satu arah yaitu kepada yang lain. Dalam tanggung jawab tersebut penekanan yang paling penting ialah subjektivitas. Subjektivitas itu mengarah pada kehendak dan keputusan yang menjadi milikku. Ini menjadi prasarat utama tindakan kemanusiaan aku. Subjektivitas memaksudkan aku memiliki segalanya untuk bertanggung-jawab atas tindakanku (Riyanto, 2013). Maka wajah itu harus sebenarnya menghadirkan seluruh realitas yang lain atau *the other*. Penghargaan terhadap wajah mengandaikan perhormatan terhadap seluruh eksistensi yang lain dalam keber-lainnya. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa wajah yang lain itu menunjukkan keber-lainnya dan aku juga menunjukkan keberlain aku di hadapan yang lain.

Perjumpaan adalah sebagai momen penting ketika aku mampu mengenal diri dalam yang lain dan yang lain mengenal dirinya dalam diriku. Menjadi penting di sini bahwa wajah yang lain akan membantu aku untuk membangun suatu tatanan hidup yang baik. Konsekuensi logisnya, orang akan saling menghargai satu sama lain karena adanya tanggung jawab yang mengarah pada yang etis. Menurut Levinas, proses interaksi sosial atau pertemuan dengan wajah orang lain memiliki dimensi etis yang sangat penting. Dalam pemikirannya, wajah seseorang menjadi jendela ke dalam keberadaan yang unik dan tak tergantikan. Pertemuan dengan wajah orang lain menghadirkan panggilan etis yang mengharuskan kita untuk mengakui martabat dan keunikan mereka sebagai individu.

4. Tanggung Jawab Sebagai Relasi Asimetris Fundamental

Dalam sub pembahasan sebelumnya, diterangkan mengenai etika wajah. Hal itu tampak nyata dalam fenomenologi atau pengalaman keseharian. Mengenai hal ini, Levinas dipengaruhi oleh pemikir sebelumnya. Levinas belajar filsafat dengan para pemikir terkenal seperti Martin Heidegger dan Edmund Husserl. Levinas menyelesaikan disertasinya dengan judul Teori Intuisi dalam Fenomenologi Husserl pada tahun 1928 dan mulai berjuang menggapai karir akademisnya (Suseno, 2000). Tetapi, hidupnya berubah secara dramatis saat Perang Dunia II pecah dan ia diangkut ke kamp tawanan perang Jerman. Pengalaman dramatis ini mempengaruhi pemikirannya, terutama dalam bidang etika dan tanggung jawab manusia.

Dari kenyataan ini Levinas pun dikenal sebagai filsuf etika khususnya etika Tanggung Jawab bahkan beliau disebut sebagai pemikir paling moralis tahun 1981 (Bertens, 1987). Pemaparan diatas mau menegaskan memang pada kenyataannya manusia adalah makhluk relasional. Levinas melihat itu tampak nyata dalam perjumpaan dengan orang lain. Lalu relasi itu akan menjadi bermakna ketika orang mampu bertanggung jawab terhadap yang lain. Keindahan dalam pemikiran filsafat Yunani adalah kesetaraan, harmoni, dan kesimetrisan (Riyanto, 2013). Wajah pada dasarnya mengundang orang untuk memberi respon ketika ia menampakkan diri. Undangan ini selalu mengandaikan adanya jawaban. Jawaban itu sebetulnya bersifat utuh, penuh, tanpa pamrih, tanpa imbalan serta tanpa menuntut adanya tindakan balasan. Dalam konteks inilah yang dimaksudkan oleh Levinas sebagai relasi asimetri. Dalam relasi asimetri itu, saya melakukan tindakan pemberian diri.

Ini tentu bertentangan dengan persoalan kita dewasa ini dengan sistem masyarakat ilmiah yang menempatkan individu semata-mata sebagai komponen dari masyarakat sebagai mesin raksasa (Dua, 2001). Masalah ini juga akan mengarah pada tindakan mengalienasi yang lain. Maka relasi asimetri menjadi sangat penting karena akan menciptakan keadilan. Keadilan itu bukan milikku atau melegakan daku tetapi keadilan terjadi ketika aku dan orang lain merasa adil (Adon, 2016). Bagi Levinas relasi asimetris itu menempatkan yang lain lebih tinggi dari aku. Artinya aku tidak menjadikannya

sebagai objek persepsi belaka. Karena Yang Lain itu selalu menampilkan wajahnya dalam keber-lainnya. Keber-lainnya tersebut mengungkapkan sisi transendensi Yang Lain. Di sini wajah bukanlah sekedar objek intensionalitas kesadaran tetapi signifikansi pertama atas transendensi manusia (Pranowo, 2016). Lalu banyak orang mengira bahwa transendensi itu merujuk pada Tuhan. Namun, Levinas sebetulnya menyebut itu secara eksplisit. Nah, yang mau dikatakan disini ialah perjumpaan dengan orang lain akan menantang aku untuk memberikan jawaban dan memberi tanggapan atas kehadirannya. Yang Lain atau the other menjadi prioritas utama. Hal ini tentunya mengarah pada persahabatan yang selalu mengandaikan adanya relasionalitas. Di sana tercipta yang namanya relasi antara subjek dengan Yang Lain (Aliano & Riyanto, 2022). Dalam konteks ini, saya membuka diri untuk kehadiran *the Other*.

Sebagai tuan rumah saya selalu menyiapkan hidangan yang menjamin keselamatan yang lain. Karena tuan the Other itu merupakan tamu tanpa status apa pun. Ia menampilkan dirinya apa adanya. Di sini aku bertanggung jawab untuk menyambut dan menjamin segala kebajikannya. Bagi Levinas tanggung jawab terhadap orang lain itu bersifat konkret. Bersifat konkret karena tanggung jawab itu langsung berhubungan dengan eksistensi kemanusiaan seseorang. Sebagai sebuah fakta eksistensial maka dengan sendiri orang akan bertanggung jawab atas orang bahkan menjadi penebus bagi orang tersebut (Doren, 2018). Artinya orang (aku) selalu berusaha untuk bertanggung jawab dan bersedia untuk mengangkat orang lain keluar dari kesalahan yang dilakukannya. Dari hal ini tanggung jawab selalu mengandaikan adanya perjumpaan. Perjumpaan membuat seseorang untuk melihat yang lain sebagai bagian dari tanggung jawab. Pandangan mengenai hubungan dengan yang lain tidak didasarkan pada timbal balik atau kesetaraan (Adiprasetya, 2000). Artinya saya memberi dan engkau harus membalasnya. Namun yang ditekankan oleh Levinas ialah bagaimana saya (kita) terpenggil untuk menyadari kehadiran yang lain dan bertanggung jawab atasnya. Persis inilah yang menjadi tanggung jawab yang bersifat asimetris tersebut. Levinas disini sangat mengkritik relasi yang bersifat resiprositas (Levinas, 1985).

Artinya relasi yang dibangun karena orang lain memberi keuntungan untuk saya. Levinas menyebut resiprositas sebagai bagian dari urusan-nya (Adiprasetya, 2000). Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa relasi antara aku dengan yang lain dibangun bukan berdasarkan pada resiprositas tetapi harus selalu bersifat asimetris. Di mana seseorang dipanggil untuk bertindak etis dengan bertanggung jawab atas orang lain tanpa harus meminta balasan darinya. Moment perjumpaan menjadi momen yang sangat baik bagaimana relasi ini tercipta dan terpelihara dengan baik.

5. Tantangan Implementasi Pemikiran Filsafat Wajah Levinas di Indonesia dan Peluang Dialog Dengan Pemikiran Hannah Arendt dan Martin Buber

Memang harus diakui bahwa filsafat wajah Levinas tetap relevan sebagai penginspirasi untuk mendorong kesadaran etis, dialog, dan penghormatan terhadap Yang Lain dalam masyarakat plural Indonesia. Hal itu akan menawarkan wawasan etis yang mendalam. Namun harus diakui bahwa filsafat Levinas juga memiliki tantangan dan kritik dalam penerapannya dalam kehidupan mayoritas dan minoritas masyarakat Indonesia. Kiranya ada beberapa hal yang menjadi tantangan utama dalam penerapannya filsafat Wajah Emmanuel Levinas. Pertama, harus diakui bahwa filsafat wajah *Levinas* lebih berfokus pada etika pertemuan antar individu yang bersifat langsung dan mendalam.

Nah dalam kaitannya dengan ini, relasi ini seringkali dianggap terlalu abstrak dan hanya menyentuh dunia ide ketika diterapkan dalam kehidupan organisasi atau kelompok yang besar seperti hubungan mayoritas. Kenyataannya bahwa relasi mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama di Indonesia lebih sering terjadi dalam kerangka

institusi, hukum dan politik daripada pertemuan individu. Hal ini membuat pendekatan Levinas lebih sulit diterapkan tanpa menyesuaikan filosofisnya dengan konteks yang lebih konkret. Selain itu, konsep wajah dalam Levinas yang menuntut tanggung jawab tanpa syarat, mungkin sulit diimplementasikan ke dalam ranah kebijakan publik atau hukum. Karena tanggung jawab tanpa syarat tersebut acap kali dikompromikan oleh kepentingan politik.

Kedua relasi mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama pada kenyataannya ditandai dengan ketimpangan kekuasaan. Artinya sering kali yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, kelompok mayoritas menduduki posisi dominan baik itu secara ekonomi, politik, dan ekonomi. Kenyataan ini menjadi semacam penggerak bagi warga mayoritas untuk tidak memiliki motivasi dalam menjalankan tanggung jawab terhadap agama minoritas. Karena pada kenyataannya, dominasi dianggap sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja karena dilindungi oleh hukum. Hal ini berdampak pada kenyataan minoritas yang berada dalam posisi subordinat. Artinya wajah mereka diabaikan dalam kehidupan konkret. Selain itu, mereka tidak memperoleh ruang yang lebih luas untuk membangun relasi atau komunikasi yang setara.

Ketiga, filsafat wajah Levinas lebih berfokus pada relasi atau hubungan antar individu. Artinya fokusnya bukan pada hubungan antar kelompok institusi. Ini menjadi sesuatu yang sulit karena persoalan mayoritas dan minoritas di Indonesia, sering dipengaruhi dinamika kelompok dan politik identitas. Maka mengaktualisasikan tanggung jawab etis yang personal ke dalam ruang publik atau dalam skala besar memerlukan kombinasi pemikiran dari pemikir lain. Kenyataan ini pun, menjadi syarat untuk mengelaborasi pemikiran Arendt dan Buber. Ruang publik bagi Arendt adalah tempat dimana individu dapat muncul sebagai subjek yang setara. Artinya ia mampu menyatakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi bersama.

Melalui ruang publik-lah, individu mampu mewujudkan kebebasannya untuk berbicara, bertindak dan membangun relasi dengan orang lain. Arendt berpandangan bahwa ruang publik adalah dari kehidupan politik yang sejati karena memungkinkan pluralitas manusia, keberagaman pandangan, identitas, dan pengalaman dapat berinteraksi secara produktif. Dalam konteks ini, Arendt mengkritik totalitarisme. Karena totalitarisme adalah penghancuran segala bentuk pluralisme. Ia tidak membiarkan munculnya ruang-ruang antara (*zwischenraum*) antar-manusia yang memungkinkan adanya komunikasi (Koten, 2018). Menurut Arendt, masyarakat yang sehat membutuhkan ruang publik yang inklusif, dimana suara semua pihak termasuk kelompok minoritas dapat dihargai, didengar dan dihormati.

Bagi Arendt sebuah hidup bersama hanya mungkin kalau manusia menjalin komunikasi bersama (Koten, 2018). Gagasan Arendt bertumpu pada kenyataan bahwa pluralitas adalah sebuah kondisi dasar dari kehidupan manusia. Di dalam ruang publik, keberagaman tidak hanya diterima tetapi dianggap esensial untuk kehidupan bersama. Realitas ini sebetulnya melahirkan tantangan dalam masyarakat plural. Artinya bagaimana setiap orang mampu mengolah perbedaan tanpa mengorbankan minoritas. Nah, Arendt menegaskan bahwa ruang public ahanyat dapat dijaga ketika ruang publik menjadi tempat yang aman dan bebas untuk semua individu tanpa diskriminasi ataupun dominasi mayoritas. Maka perlindungan hak minoritas menjadi bagian integral dari ruang publik.

Arendt juga menegaskan bahwa bahaya totalitarianisme sangat marak terjadi dalam kehidupan masyarakat plural. Artinya ketika kekuasaan masyarakat dominan atau mayoritas memaksakan homogenitas dan menghilangkan kebebasan individu atau kelompok lain. Karena pada kenyataannya kapitalisme dan totalitarianism hidup dari sumber yang sama yaitu kehancuran ruang public (Hadirman, 2010). Nah dalam konteks

Indonesia, Upaya membangun relasi yang sehat antara mayoritas dan minoritas memerlukan komitmen untuk melindungi kebebasan beragama dan menghindari diskriminasi melalui kebijakan yang adil. Maka dalam konteks ini pemerintah sekaligus masyarakat mampu menciptakan kebijakan di mana semua pihak mayoritas dan minoritas mampu mengaktualisasikan sekaligus membangun relasi yang setara dalam ruang publik.

Berbeda dengan Hannah Arendt, Martin Buber mendasarkan pemikiran filosofisnya melalui pendekatan dialogis dalam memahami manusia. Buber menegaskan bahwa kehidupan yang nyata adalah sebuah perjumpaan (Badewi, 2015). Sebagai seorang filsuf, Martin Buber terkenal dengan melalui bukunya *Ich und Du* atau *I and Thou* (aku-engkau). Relasi *I and Thou* (aku-engkau) merupakan istilah yang digunakan oleh Buber untuk menggambarkan sebuah model relasi dalam kehidupan manusia. Relasi aku-engkau merupakan model relasi yang merujuk pada kodrat manusia secara holistic. Buber menegaskan bahwa kata utama aku-engkau hanya dapat diungkapkan dalam keseluruhan keberadaan (Asman & Riyanto, 2022).

Hal ini mau menegaskan bahwa relasi aku-engkau menurut Buber terjadi dalam hubungan pribadi dengan orang lain. Hubungan aku-engkau menekankan hubungan dialogis, Dimana setiap pihak hadir sebagai subjek yang otentik dan saling mengakui keberadaan serta nilai-nilai masing-masing. Dalam kaitannya dengan Indonesia, hal ini berarti mayoritas dan minoritas harus saling memandang bukan sebagai objek yang dilihat melalui prasangka atau stereotip, tetapi sebagai sesama manusia yang memiliki martabat dan hak yang setara. Frasa ini hendak menegaskan bahwa hendaknya relasi yang dibangun mendorong terciptanya dialog inklusif.

Selain itu, Buber juga menjelaskan model relasi aku-itu (*I-It*). Relasi aku-itu cenderung melihat sesuatu yang berada di luar diri subjek sebagai objek atau benda-benda yang kapan saja bisa dimanfaatkan, digunakan dan diperalat (Buber, 1987). Artinya relasinya bersifat monologal. Relasi aku-engkau cenderung memperlakukan yang lain bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek yang setara. Namun, dalam relasi aku-itu, orang lain dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Dalam konteks mayoritas dan minoritas, relasi 'aku-itu' sering tercermin dalam bentuk marginalisasi, diskriminasi, dan prasangka terhadap kelompok minoritas. Maka disini sangat penting untuk suatu perubahan.

Transformasi dari relasi aku-itu menjadi aku-engkau akan membantu masyarakat untuk menghargai sesamanya dan membangun relasi secara setara. Hal ini juga ingin menegaskan bahwa pemikiran Buber sangat relevan untuk membangun dialog secara manusiawi di dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat plural. Dalam artian bahwa mayoritas dan minoritas membangun interaksi secara aktif yang akan saling memperkaya bukan sebagai masyarakat yang pasif dan eksklusif. Dalam kaitannya dengan hal ini, ada terjadi perubahan kerangka berpikir. Artinya baik kelompok mayoritas maupun minoritas berusaha untuk memandang yang lain sebagai engkau yang berharga dan bukan sebagai Itu yang sangat asing dan mengancam.

Hal ini akan memperkaya kaum mayoritas dan minoritas dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, damai, terbuka serta bermakna. Kiranya pemikiran Arendt dan Buber membantu mengatasi tantangan implementasi pemikiran filsafat wajah dari Levinas untuk konteks Indonesia. Pemikiran Buber memperkaya sekaligus membantu mengatasi persoalan mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan juga supaya memperoleh pendekatan yang maksimal dibutuhkan studi interdisipliner dengan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, ilmu agama dan lain sebagainya. Ini membuka peluang juga bagi penelitian selanjutnya.

6. Tinjauan Kritis Atas Relasi Mayoritas dan Minoritas Menurut Pemikiran Levinas dalam Kehidupan Agama di Indonesia.

Levinas memiliki pandangan yang unik mengenai wajah. Wajah yang dimaksud oleh Levinas bukan berarti tentang tataran idealisme tetapi mengacu pada keberadaan manusia secara konkret. Filsafat Wajah ingin menegaskan *being in the word*-nya manusia. Konsep *being* tersebut hendak mengatakan bahwa eksistensi manusia itu menampak atau nyata dalam kehadiran wajah. Dalam konteks ini, kehadiran wajah itu, selalu polos, bersih, telanjang, jujur dan terbuka. Nah ketelanjangan wajah adalah moment produktif bagi kelahiran nilai-nilai kehidupan (Riyanto, 2011). Maka dalam konteks inilah Wajah Liyan tersebut menolak atau tidak menerima istilah mayoritas-minoritas.

Meningkatnya kasus intoleransi, radikalisme agama, terorisme di Indonesia yang belum seutuhnya hilang dalam negara plural ini mengindikasikan adanya sentimen mayoritas dan minoritas yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Sentimen-sentimen itulah yang menyebabkan lahirnya relasi kuasa dimana mayoritas merasa lebih berkuasa dari minoritas sehingga dengan seenaknya mampu mengeksklusikan kehadiran yang lain dan membuat suatu kebijakan yang diskriminatif. Kenyataan inilah yang menyebabkan kasus-kasus intoleransi, radikalisme agama, terorisme dan politik agama semakin menjamur dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan hal ini, ada sebagian besar masyarakat yang memiliki status minoritas dalam kehidupan beragama sangat sulit untuk mengekspresikan imannya atau dipersulit dalam membangun rumah ibadah. Bahkan aksi terorisme melalui bom bunuh diri di rumah ibadah tertentu semakin mengindikasikan adanya penolakan terhadap wajah *liyan* minoritas. Salah satu penyebab penolakan terhadap wajah *Liyan* dalam kehidupan agama di Indonesia adalah penafsiran ajaran yang terlalu meletakkan kebenaran pada agama tertentu saja tanpa melihat dan menghargai agama lain. Hal ini terjadi adanya indoktrinasi terhadap orang-orang yang paling rentan. Selain itu adanya relasi kuasa antar agama mayoritas terhadap minoritas atau kelompok yang rentan.

Hal ini akan dibahas pada poin berikutnya. Dalam filsafatnya, Levinas menekankan pentingnya hubungan manusia dengan yang lain, dan ia menganggap bahwa hubungan ini merupakan bagian esensial dari keberadaan manusia. Berdasarkan pemikiran Levinas, kita tidak dapat mengenal diri sendiri secara utuh tanpa mengakui keberadaan Yang Lain (*The Other*). Dalam konteks ini, wajah orang lain menjadi simbol penting dari keberadaannya yang unik dan tak tergantikan. Artinya subjek harus menyadari eksistensinya berhadapan dengan sesamanya (Jugan & Pandor, 2023). Levinas juga memperkenalkan konsep wajah (*face*) sebagai kunci untuk memahami hubungan antara diri sendiri dengan yang lain.

Wajah seseorang adalah cara di mana mereka mengungkapkan diri mereka sendiri kepada dunia, dan melalui wajah, kita dapat merasakan kehadiran, kebutuhan, dan martabat orang lain. Nah dalam pertemuan tersebut kehidupan dan kedirian kita dipertanyakan dan kenyamanan kita diusik. Pertemuan dengan orang lain menuntut manusia untuk memberikan tanggapan dengan kehadiran orang lain (Tjaya, 2018). Levinas mengajarkan bahwa wajah seseorang bukan hanya sekedar figur fisik, tetapi juga simbol dari keberadaan dan identitas mereka-yang lain (Tjaya, 2012). Maka perjumpaan akan memungkinkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap kehadirannya wajah *liyan* (orang-orang rentan atau minoritas). Karena pada hakikatnya manusia itu bukan sekedar alat atau barang yang bisa direduksi atau di objektifikasi.

Maka sangat penting dalam perjumpaan tersebut untuk membentuk paradigma yang sama mengenai kehidupan keberagaman kita di Indonesia. Salah satu jargon yang terkenal ialah Indonesia adalah milik kita bersama yang harus dijaga bersama-sama. Sejalan dengan itu menjadi tanggung jawab etis bagi setiap agama untuk menopang

bangunan negara kita yaitu Indonesia yang hendaknya menjelma dalam suatu forum untuk bergerak bersama (Kelen, 2003). Karena bagi Levinas pengakuan wajah yang lain itu adalah pengakuan atas eksistensi manusia yang lain. Hal ini tentu sejalan dengan penghayatan manusia terhadap fenomena. Yang Lain itu merupakan fenomena atau realitas ada. Fenomena itu selalu menampakkan diri (Kelen, 2010). Fenomena selalu berada dalam penghayatan subjek.

Maka dalam relasi subjektif, harus selalu diandaikan produk yang dihasilkan memiliki karakter intersubjektif (Riyanto, 2018). Term intersubjektif merujuk pada relasi yang dibangun antar subjek. Artinya bahwa relasi di antara subjek ini tidak mereduksi subjek yang lain ke dalam objek atau dalam bahasa filsafatnya mengalienasi yang lain. Tetapi yang hendak dikatakan dalam konteks ini, relasi tersebut bersifat setara, harmonis dan seimbang. Pereduksian yang lain justru membuat relasi tersebut tidak lagi seimbang dan setara tetapi malah menjadikan yang lain sebagai objek yang direndahkan. Maka aku-yang lain itu selalu merujuk pada kesatuan. Ini mengindikasikan bahwa keberadaanku sebagai subjek tampak nyata ketika aku membangun relasi dengan orang lain. Eksistensi orang lain atau Liyan dapat saya pahami ketika aku menyadari eksistensi diriku sendiri (Aliano & Riyanto, 2022).

7. Relasi Kuasa Mayoritas-Minoritas Menuju Tanggung Jawab Asimetri

Levinas memiliki perspektif yang menarik dalam melihat pluralitas yang ada di negara Indonesia. Dari pandangannya menegaskan bahwa perjumpaan dengan wajah *yang lain* itu mengandaikan bahwa *yang lain* itu berada dalam *kelainan*-nya. Hal ini ingin sebetulnya menegaskan bahwa perjumpaan terhadap dengan wajah *yang lain* itu tidak direduksi oleh objektifikasi. Dengan bahasa yang sederhana perjumpaan tersebut adalah perjumpaan dengan wajah yang telanjang, tanpa adanya konsepsi atau persepsi. Tesis ini mau mengatakan bahwa wajah dalam dirinya adalah makna tanpa konteks (Kelen, 2010). Levinas menyebut perjumpaan dengan yang lain itu sebagai perjumpaan etis. Mengapa, Karena perjumpaan tersebut selalu mengarahkan seseorang untuk bertanggung jawab atas kehadiran orang lain.

Dalam term mayoritas-minoritas, tanggung jawab bukan berarti terletak ketika orang lain itu sedaerah, sepaham, seagama, atau satu etis tetapi lebih dari itu karena dia adalah manusia yang bereksistensi. Eksistensi itu adalah bagian dari subjektivitas manusia. Menjadi jelas di sini bahwa kodrat subjek yang bertanggung jawab terhadap wajah *yang lain* itu melekat erat pada manusia. Term mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama di Indonesia masih menjadi persoalan dalam kehidupan bersama. Karena dalam kenyataan bahwa masih adanya intoleransi, terorisme dan radikalisme agama yang justru mengeksklusifkan yang lain atau mereduksi kehadiran yang lain. Persis yang menjadi titik persoalannya ialah bagaimana relasi tersebut menjadi sebuah relasi kuasa yang menyebabkan yang lain teralienasi.

Untuk memperoleh kuasa manusia bersedia melakukan apapun, termasuk merugikan orang lain atau merusak alam (Wattimena, 2012). Salah satu contoh yang paling relevan disini ialah indoktrinasi dimana bahasa digunakan agama untuk membenarkan suatu ajaran yang justru menghancurkan kehidupan pluralisme. Artinya bahasa yang digunakan dalam indoktrinasi mengandung isu menghancurkan toleransi dan menegaskan kekuasaan agama tertentu (Hardiman, 2015). Penekanan yang ingin ditegaskan disini ialah bukan hanya terletak pada kehendak untuk berkuasa saja tetapi lebih daripada itu masyarakat Indonesia kurang mampu memandang keunikan-keunikan dalam diri orang lain.

Perjumpaan dengan orang lain akan menggerakkan manusia untuk bertanggung jawab dengan orang lain. Karena pada hakikatnya tanggung jawab itu bersifat konkret

sekaligus fakta eksistensial. Hal inilah yang menggerakkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap yang lain. Namun yang ingin ditegaskan dalam konteks ini, tanggung jawab terhadap orang lain itu tidak menuntut suatu balasan. Artinya relasi antar pribadi dalam perjumpaan tersebut bukan berpola resiprositas tetapi bersifat asimetris (Doren, 2018). Menjadi jelas disini ialah titik perjumpaan di dalam kehidupan pluralitas agama itu tidak terikat pada perasaan suka atau tidak atau tidak menuntut suatu balasan dari orang lain.

Perjumpaan antara saya dan orang lain adalah perjumpaan yang sungguh-sungguh dalam kehidupan pluralitas agama adalah tanggung jawab. Poin ini juga mau menegaskan bahwa orang tersebut juga mampu menghayati ajaran-ajaran agamanya secara benar tanpa harus mereduksikan kehadiran orang lain. Dari gambaran ini, manusia mampu melakukan kebenaran dan kebaikan tanpa orang menunggu orang lain menuntut atau menyuruhnya. Kebersamaan dan kesatuan sejati bagi Levinas bukanlah sebuah kebersamaan sintesis, melainkan kebersamaan dari wajah ke wajah (Levinas, 1985). Perjumpaan dengan wajah yang lain bagi Levinas memberikan pengalaman yang tak tereduksikan atas relasi etis.

Relasi etis bagi Levinas relasi dimana saya terhubung pada wajah orang lain. Pertemuan antara wajah menjadi titik awal dan sumber etika atau yang etis yang melampaui segala usaha untuk merumuskan prinsip-prinsip moral secara universal (Tjaya, 2011). Dalam konteks kehidupan pluralisme agama, sangat dibutuhkan yang namanya pertemuan konkret yang mengandaikan adanya tanggung jawab. Nah, pertemuan bersama itu sangat penting ketika ada dialog antar agama. Wajah minoritas meminta masyarakat minoritas mengakui dan menghargai mereka. Begitupun sebaliknya. Artinya mayoritas-minoritas bukan dilihat sebagai data kuantitatif tetapi bagaimana nilai kebersamaan dan persatuan dijunjung secara bersama.

Maka term mayoritas-minoritas tidak boleh dimaknai secara spasial. Jika dimungkinkan term ini dihapus karena akan menyebabkan adanya potensi untuk memarginalkan yang lebih kecil. Dalam kehidupan bersama di negara Indonesia, tentu ada nilai-nilai yang dianut secara bersama yang memiliki benang merah dengan pandangan Emanuel Levinas. Nilai-nilai tersebut akan membantu masyarakat untuk bertanggung jawab secara utuh terhadap kehidupan orang lain yang berbeda keyakinan. Nilai-nilai tersebut juga membantu masyarakat membangun relasi yang etis dengan wajah yang lain.

Relasi etis tersebut tentunya mengarah pada tanggung jawab terhadap masyarakat minoritas atau kelompok paling rentan dalam kehidupan bermasyarakat. Kiranya penulis hanya menyoroti satu hal penting yaitu Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengayomi seluruh masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang baik suku, budaya dan agama. Maka perbedaan-perbedaan yang ada dilihat sebagai suatu harmoni yang justru semakin menjalin suatu persaudaraan. Dengan menghargai, menghormati dan menghayati nilai-nilai Pancasila, dari sendirinya seseorang mampu mencintai wajah *liyan*.

Pancasila tidak boleh hanya dipandang sebagai ideologi semata tetapi harus benar-benar dihayati dan dihidupi dalam kehidupan bersama. Perbedaan-perbedaan atau term mayoritas dan minoritas, bukan dipandang sebagai ancaman tetapi harus menjadi keunikan yang justru memperkuat jalinan persaudaraan. Sebetulnya hidup dalam perbedaan tersebut ada sebuah seni. Seni itu adalah bagian dari dinamika. Dimana proses mencintai dan menghargai yang lain menjadi bagian integralnya. Oleh karena itu hal ini dapat dilihat sebagai penziarahan-menjadi mencintai (Riyanto, 2013). Karena dengan menyambut dan mencintai *liyan* merupakan proses penziarahan untuk mencintainya dalam perbedaan. Maka Pancasila pun dilihat sebagai *the way of life*.

8. Dialektika Wajah Dalam Membangun Relasi Dengan Yang Lain

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di negara Indonesia seperti radikalisme agama, pereduksian terhadap agama minoritas, terorisme, indoktrinasi terjadi karena masyarakat kurang membangun dialog wajah dalam menerima dan menyambut kehadiran yang lain. Apalagi Indonesia pada saat ini memiliki tujuh agama seperti Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Kristen Protestan, Kristen Katolik, maka dialog menjadi suatu yang urgen untuk dilakukan. Karena pada masa dewasa ini ada tendensi untuk melakukan kekerasan atau ketidakadilan atas nama agama. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Levinas bahwa dalam kehidupan bersama, perjumpaan menjadi titik temu bagaimana manusia membangun suatu relasi yang etis dengan *yang lain*.

Tanggung jawab terhadap epifani wajah orang lain harus diungkapkan bukan secara spiritual dalam bentuk rasa simpati, melainkan secara konkret dalam bentuk pemberian dan pemenuhan kebutuhan dasar orang tersebut (Burggraave, 2002). Konsep ini hendak menegaskan bahwa konsen terhadap keadaan dan kepentingan orang lain serta usaha untuk menanggapi secara nyata merupakan hasil pertemuan dengan wajahnya. Maka menjadi jelas bahwa dialog akan akan menjadikan perjumpaan etis dalam masyarakat akan semakin memperkaya satu sama lain dalam menghidupi semangat persatuan dan kesatuan. Perjumpaan dengan yang memungkinkan saya bertanggung jawab atas kehadiran orang lain dan berusaha untuk menanggapi.

Pertemuan secara konkret antaragama disini bukan untuk tujuan atau kepentingan politik tertentu tetapi berusaha untuk menghayati keagamaan kita semakin mendalam (Kristiawan, 2020). Melalui pemikiran wajah Levinas, kehadiran kelompok agama yang lain (minoritas) atau kelompok-kelompok masyarakat yang rentan semakin mendapat ruang dalam kehidupan bersama. Artinya kehadiran mereka tidak lagi direduksi atau dieksploitasi bahkan direduksi tetapi dihormati, ditanggapi dan diterima. Dialog akan memungkinkan seseorang atau kita untuk melihat perbedaan sebagai keunikan dalam membentuk persatuan.

Dialog tidak boleh digunakan untuk memperbandingkan ajaran tetapi membantu kita untuk menghargai perbedaan sekaligus menanggapi kehadiran wajah secara gamblang. Artinya menerimanya apa adanya. Dalam konteks ini, dialog interreligious sangat diperlukan. Dialog interreligious disini lebih untuk meredam situasi yang dapat berkembang kepada kecurigaan yang berkepanjangan dan mengarah pada kekacauan. Dialog interreligious juga mengandaikan dialog antar pemimpin agama. Tujuannya menjalin sikap-sikap saling memahami dan menghormati di antara mereka (Riyanto, 2010). Dengan demikian kita membangun relasi yang etis yang merujuk pada tanggung jawab asimetri terhadapnya sebagaimana diungkapkan oleh Levinas.

Kesimpulan

Filsafat wajah Levinas memfokuskan pemikirannya pada pertemuan konkret dengan Yang Lain (*The Other*). Penampakan wajah yang lain dalam pertemuan konkret membantu seseorang mampu membangun relasi yang etis dengan yang lain. Pemikiran ini sangat relevan untuk mengulas mengenai relasi mayoritas dan minoritas dalam kehidupan beragama di Indonesia. Artinya filsafat wajah merupakan suatu penginspirasi untuk mendorong kesadaran etis, dialog, dan penghormatan terhadap Yang Lain dalam masyarakat plural Indonesia. Hal yang hendak ditekankan bahwa wajah menjadi tonggak dasar bagi mayoritas maupun minoritas dalam membangun suatu relasi yang setara. Setara mengindikasikan tidak adanya praktik diskriminasi, pereduksian, serta marginalisasi dalam membangun tata kehidupan bersama. Filsafat wajah juga hendak menekankan pentingnya membangun relasi berdasarkan tanggung jawab asimetris. Ini mengandaikan setiap individu atau masyarakat bertanggung jawab terhadap orang lain

tanpa harus mendapatkan imbalan dari sikap tersebut. Mayoritas dipanggil untuk bertanggung jawab secara etis terhadap minoritas berdasarkan logika kekuasaan atau toleransi formal, tetapi atas dasar penghormatan mendalam martabat yang lain. Meskipun filsafat wajah Levinas sangat relevan untuk membahas relasi mayoritas-minoritas dalam kehidupan beragama namun ada tantangan dalam penerapannya. Kiranya ada tiga tantangan. Pertama, filsafat wajah lebih berfokus pada pertemuan individu yang bersifat langsung dan mendalam. Hal ini sering kali terlihat sangat abstrak dan idealis ketika berhadapan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang kompleks. Kedua, relasi antara mayoritas dan minoritas sering kali ditumpangi oleh kekuasaan. Ketiga, filsafat wajah hanya berfokus pada hubungan antar pribadi bukan antar institusi. Maka dalam mengatasi kekurangan ini, ditawarkan pemikiran dari Buber dan Hannah Arendt. Bagi Arendt, masyarakat yang sehat membutuhkan ruang public yang inklusif, di mana suara semua pihak, termasuk kelompok minoritas, dapat terdengar dan dihormati. Tanpa ruang ini, pluralitas tidak akan berkembang dan kebebasan akan terancam oleh dominasi mayoritas atau kekuasaan tirani. Sedangkan bagi Buber menekankan relasi aku-engkau bukan aku-itu. Relasi aku-engkau akan menekankan pentingnya keterbukaan, penghormatan dan kehadiran otentik dalam setiap relasi mayoritas dan minoritas.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, J. (2000). *Ya Aku Penjaga Adikku! Etika Postmodern dari Kacamata Emmanuel Levinas, Berakar di dalam Dia dan dibangun atas Dia*: Yogyakarta: Kanisius.
- Adon, M. J. (2016). Menyibak Nilai Keadilan dan Persatuan dalam Upacara Tente Teno *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 45(1), 43-55.
- Asman, A., & Riyanto, F. X. E. A. (2022). Budaya Ngelong Suku Kasong Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 105-121.
- Aliano, Y. A., & Riyanto, F. X. E. A. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162-172.
- Andrios, B. (2023). *Kemenag Tengah Rumuskan Peraturan Pendirian Rumah Ibadah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Baghi, F. (2005). *Filsafat Alteritas dan Kemungkinan Etis Metafisik yang Heteronom*. Maumere: Ledalero.
- Badewi, M. H. (2015). Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 75-99.
- Buber, M. (1987). *I and Thou*. Southampton: The Camelot Press PLC.
- Bertens, K. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Burggraeve, R. (2002). *The Wisdom of Love in the Service of Love: Emmanuel Levinas On Justice, Peace, and Human Rights*. Milwaukee: Marquette University Press.
- Doren, K. P. (2018). Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas Dan Implikasinya Bagi Keberagamaan Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 154-178.
- Esha, M. I. (2008). Dialog Keagamaan di Era Kontemporer Mencermati Hambatan dan Model Dialog Keagamaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 8(1), 26-38.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami-Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2010). *Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt Dan Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2009). Proses Mediasi ke Momen Moral: Dalam Pemahaman Diri Ricoeur dan Penampakan Wajah Levinas. *Studia Philosophica et Theologica*, 9(2), 123.

- Institute, S. (2023). *Rilis Data: Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2023*. Jakarta Selatan.
- Ihsani, M. H. (2022). Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(3), 95-104.
- Jamil, A. (2021). Resolusi Konflik Struktural dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah di Sintang Kalbar. *Jurnal Harmoni*, 20(2), 188-208.
- Jugan, W., & Pandor, P. (2023). Memahami Peribahasa Nai Ngalis Tuka Ngengga dalam Budaya Hambor Manggarai Melalui Konsep Otentisitas Martin Heidegger: Kontribusi terhadap Kesadaran Perdamaian. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(2), 978-994.
- Keraf, A. S., & Dua, M. (2001). *A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kelen, D. S. (2003). Agama dan Kebudayaan Dalam Perspektif Filsafat Hermeneutis. *Studia Philosophica et Theologica*, 2(2), 129-139.
- Kelen, D. S. (2010). Konsep Fenomenologi Heidegger Dalam Refleksi Hermeneutis Paul Ricoeur dan Problematika Aplikasinya. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 20-38.
- Kevin, A. (2021). Epifani Wajah DI Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis Aku Dengan Yang Lain Dalam Konsep Alteritas Emmanuel Levinas. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 2(1), 45-57.
- Kristiawan, D. (2020). Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 58-76.
- Kurniawan, G. (2018). *Filsafat Wajah Emmanuel Levinas Menyoal Isu Mayoritas-Minoritas Dalam Praksis Politik di Indonesia*. Malang: Tim Publikasi STFT Widya Sasana.
- Kanisius, S. L. (2006). *Allah dan Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*. Jakarta: Obor.
- Koten, Y. K. (2018). *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*. Maumere: Ledalero.
- Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Levinas, E. (1985). *Ethics and Infinity*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Pandor, P. (2020). Menyoal Persahabatan Sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Kontruksi Atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas Dan Pluralitas Hannah Arendt. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 30(29), 66-94.
- Pranowo, Y. (2016). Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas. *Melintas*, 32(1), 73-93.
- Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat-Teologis Seharian-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2010). *Dialog Interreligius-Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2008). Beriman-Berdialog Diskusi Pergeseran Paradigma Teologis-Filosofis Perspektif Katolik. *Studia Philosophica et Theologica*, 8(1), 1-25.
- Rongrean, D. G. F., & Pandor, P. (2023). Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja Dari Perspektif Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 132-142.
- Risdarto, D. (2017). Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas Di Indonesia Dalam Mewujudkan Keadilan dan Persamaan Di Hadapan Hukum. *Jurnal Rechte Vinding*, 6(1), 125-142.

- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke-20: Emmanuel Levinas, Tanggung Jawab atas Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sendana, F. I. (2021). Lingkungan Sebagai Sang Liyan Upaya Pelestarian Lingkungan Ditinjau Dari Konsep Sang Liyan Dari Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 62-79.
- Tjaya, T. H. (2011). Tanggung Jawab Terhadap Yang Lain dalam Pluralitas, Etika Emmanuel Levinas. *Lux et Sal*, 4(2).
- Tjaya, T. H. (2012). *Enigma Wajah Orang Lain -Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tjaya, T. H. (2018). *Emmanuel Levinas-Enigma Wajah Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tobroni, S. A., & Arifin, S. (1994). *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sippres.
- Wattimena, R. A. A., & Perwita, A. A. B. (2017). Tolerance and Education: Developing Tolerance as a Way of Life in Indonesia. *The Ary Suta Center Series of Strategic Management*, 38(1), 1-28.
- Wattimena, R. A. A. (2012). *Filsafat Anti-Korupsi (Membedah Hasrat Kuasa, Pemburuan Kenikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, R. A. A. (2020). *Untuk Semua Yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zainuddin, M. (2005). Pluralisme Dan Dialog Antarumat Beragama. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 37-58.